

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal Indonesia dalam rentang waktu 2025 hingga kuartal pertama 2026 mencerminkan sebuah ekosistem finansial yang sangat dinamis, sekaligus rentan terhadap guncangan eksternal dan pergeseran psikologis domestik. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai barometer utama performa pasar modal nasional menunjukkan pola pergerakan yang tidak linier (Ridwan, 2025). Pada akhir tahun 2025, tepatnya per November, IHSG mencatatkan pencapaian luar biasa dengan penguatan sebesar 20,18 % *year-to-date* (K. A. Putri, 2025), menembus level psikologis baru di angka 8.370,44. Optimisme ini didorong oleh pertumbuhan ekonomi domestik yang solid pada kuartal IV-2025 sebesar 5,39% secara tahunan (yoy), meningkat signifikan dari kuartal sebelumnya yang berada di angka 5,04%. Secara keseluruhan, ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2025 tumbuh sebesar 5,11% (Melani, 2026), sebuah angka yang memberikan fondasi kuat bagi kepercayaan investor.

Dinamika pasar yang terus berkembang menunjukkan bahwa sentimen investor tidak selalu bergerak sejalan dengan indikator makroekonomi tersebut. Oleh karena itu, transisi menuju tahun 2026 ditandai dengan perubahan drastis dalam sentimen pasar, terutama saat memasuki Januari 2026. Volatilitas mulai

meningkat tajam. Pada 12 Januari 2026, IHSG mengalami tekanan jual yang cukup signifikan, di mana indeks ditutup melemah 0,58% ke posisi 8.884,72. Meskipun secara nominal angka ini terlihat masih di atas level akhir 2025, frekuensi transaksi harian yang mencapai 5,07 juta kali menunjukkan adanya rotasi modal yang agresif dan kecemasan investor terhadap prospek fiskal jangka menengah (Fadli, 2026). Gejala ini semakin memburuk pada Maret 2026, sebuah bulan yang kelak dicatat sebagai periode "*panic selling*" global yang menyeret bursa-bursa Asia, termasuk Indonesia. Pada 4 Maret 2026, IHSG anjlok sebesar 4,57%, menutup perdagangan di level 7.577,06 dengan volume transaksi mencapai 48,55 miliar saham (Stockbit, 2026).

Perubahan status dan persepsi lembaga internasional menjadi salah satu motor utama penurunan ini. Pada Februari 2026, Moody's dan S&P Global memberikan peringatan keras mengenai risiko penurunan profil kredit Indonesia akibat meningkatnya tekanan fiskal (Kurnia, 2026). Puncaknya terjadi ketika *Morgan Stanley Capital International* memutuskan untuk membekukan *rebalancing* indeks Indonesia karena masalah transparansi data free float saham. Dampak dari rangkaian sentimen negatif ini terlihat jelas dalam statistik harian pasar modal (K. A. Putri, 2025).

Tabel 1.1 Data Volume Transaksi Harian IHSG

Tanggal Pengamatan	Level Penutupan IHSG	Volume Transaksi (Lembar Saham)	Perubahan Harian (%)
28 November 2025	8.508,71	38,64 Miliar	+20,18% (YTD)
12 Januari 2026	8.884,72	69,79 Miliar	-0,58%
04 Maret 2026	7.577,06	48,55 Miliar	-4,57%
09 Maret 2026	7.337,37	40,62 Miliar	-3,27%
16 Maret 2026	7.137,21	25,63 Miliar	-3,05%
31 Maret 2026	7.048,22	23,11 Miliar	-0,61%
07 April 2026	6.971,03	22,57 Miliar	-0,26%
08 April 2026	7.279,21	38 Miliar	+4,42%

Sumber: Data diolah dari bursa efek indonesia dan laporan berita keuangan

Pertumbuhan jumlah investor ritel di Indonesia menunjukkan fenomena yang berlawanan dengan arah indeks yang melandai di awal 2026. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mengungkapkan bahwa jumlah Single Investor Identification (SID) pasar modal Indonesia melonjak dari 12,4 juta di akhir 2023 menjadi mendekati 21 juta pada awal 2026 (Idx, 2026). Kontribusi investor ritel terhadap rata-rata nilai transaksi harian bahkan mencapai 52% sepanjang awal 2026, dengan nilai perdagangan mencapai Rp16 triliun per hari (Pratomo, 2026).

Volatilitas pasar saham di Indonesia dalam periode 2025-2026 tahun terakhir tidak dapat dipisahkan dari interaksi kompleks antara variabel makroekonomi domestik dan eskalasi ketidakpastian geopolitik global (Kuncoro, 2025). Salah satu faktor utama yang mendistorsi stabilitas IHSG adalah laju inflasi dan respons kebijakan moneter Bank Indonesia (BI). Pada Februari 2026, tingkat inflasi tahunan melonjak menjadi 4,76%, yang merupakan level tertinggi sejak Maret 2023 (Bank Indonesia, 2026). Lonjakan ini dipicu oleh kenaikan harga komoditas global dan gangguan rantai pasok akibat konflik geopolitik. Bank Indonesia merespons dengan mempertahankan suku bunga acuan (*BI-Rate*) pada tingkat 4,75% selama beberapa pertemuan berturut-turut untuk menstabilkan nilai tukar Rupiah yang berada dalam tekanan berat (Rafsanjani, 2026).

Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mencatatkan volatilitas yang ekstrem pada kuartal pertama 2026. Pada pertengahan Maret 2026, Rupiah melemah hingga menyentuh Rp16.985 per Dolar AS, sebuah depresiasi sebesar 1,29% hanya dalam kurun waktu satu bulan. Tekanan ini terus berlanjut hingga mencapai Rp17.009 pada awal April 2026 berdasarkan kurs *Jakarta Interbank Spot Dollar Rate* (JISDOR).

Faktor geopolitik juga memegang peranan krusial sebagai pemicu ketidakpastian. Eskalasi konflik di Timur Tengah, khususnya ketegangan antara Amerika Serikat dan Iran, menjadi variabel yang sangat diperhatikan investor (Lia Andani, 2026). Pada awal Maret 2026, ancaman perang terbuka

menyebabkan lonjakan harga minyak global, yang secara otomatis memberikan sentimen negatif bagi pasar negara berkembang seperti Indonesia yang sensitif terhadap biaya energi (Mike, 2026). Sebaliknya, ketika Presiden Amerika Serikat memberikan sinyal gencatan senjata pada 8 April 2026, IHSG langsung merespons dengan penguatan tajam sebesar 4,42% dalam satu hari perdagangan (Fadli, 2026).

Secara struktural, kondisi fiskal Indonesia juga mendapat sorotan tajam. Pada kuartal I-2026, defisit anggaran negara tercatat sebesar Rp 240,1 triliun atau setara dengan 0,93% dari PDB. Meskipun angka ini secara regulasi masih berada di bawah batas aman, tren pelebaran defisit memicu kekhawatiran mengenai sustainabilitas pembiayaan negara di tengah suku bunga global yang masih tinggi (Dhika Priambodo, 2026). Selain itu, stagnasi aktivitas manufaktur yang tercermin dari *Purchasing Managers' Index* (PMI) pada Maret 2026 akibat pelemahan permintaan memberikan konfirmasi tambahan bahwa perlambatan ekonomi sektor riil mulai terjadi (Santika, 2026). Seluruh rangkaian data makroekonomi ini menciptakan lingkungan "*high volatility*" yang kemudian menjadi tantangan bagi psikologi investor ritel di DKI Jakarta dalam mengambil keputusan investasi.

Situasi ini kemudian membuka ruang bagi munculnya berbagai bias kognitif, salah satunya adalah *bias overconfidence* atau kepercayaan diri berlebih merupakan salah satu penyimpangan kognitif yang paling sering ditemukan pada

investor ritel di DKI Jakarta selama periode volatilitas tinggi (Laega et al., 2026). *Overconfidence* didefinisikan sebagai suatu bentuk pemikiran seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang berlebihan sehingga menganggap investor memiliki pengetahuan dan keahlian yang berlebih dalam membuat keputusan (Yesika & Handoyo, 2022). Di tengah kemudahan akses informasi melalui platform digital, banyak investor muda di Jakarta terjebak dalam ilusi pengetahuan (*illusion of knowledge*), di mana investor merasa telah menguasai analisis pasar hanya dengan membaca ringkasan di media sosial tanpa memahami fundamental perusahaan secara mendalam (Ticoalu, 2026).

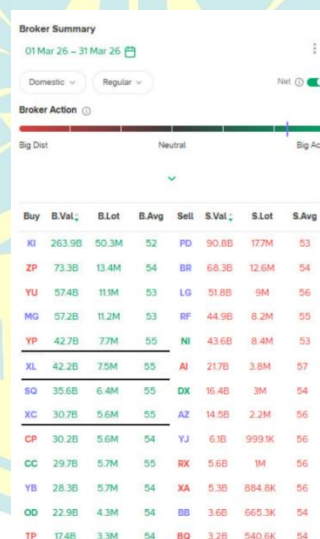


Gambar 1.1 Broker Flow Bank BCA

Sumber: Stockbit (2026)

Pada saat harga saham naik dan broker-broker yang identik dengan investor ritel (XC: Ajaib Sekuritas Asia, XL: Stockbit Sekuritas Digital, YP: Mirae Asset Sekuritas, PD: Indo Premier Sekuritas) menunjukkan akumulasi besar, hal tersebut dapat mengindikasikan meningkatnya optimisme investor ritel. Jika pembelian tetap meningkat meskipun volatilitas pasar tinggi atau terdapat sentimen negatif, perilaku tersebut dapat dijelaskan melalui bias *overconfidence*, yaitu kecenderungan investor lebih-lebihkan kemampuan prediksinya sehingga tetap melakukan pembelian agresif. Hal tersebut merupakan dampak dari *overconfidence* ini sangat merusak portofolio investor. Penelitian oleh Pandin et al. (2025) menunjukkan bahwa *overconfidence* memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap keputusan investasi yang tidak rasional. Investor yang mengalami bias ini cenderung meremehkan risiko sistemik yang sedang terjadi, seperti isu penurunan status Indonesia oleh *Morgan Stanley Capital International* atau dampak kenaikan BI-Rate. investor mengabaikan informasi yang bertentangan dengan keyakinan pribadi (*confirmation bias*) dan tetap menempatkan dana besar pada saham-saham berisiko tinggi tanpa diversifikasi yang memadai (Amelia et al., 2025). Strategi agresif ini mengakibatkan kerugian yang jauh lebih besar ketika pasar anjlok 4,6% pada Maret 2026, karena investor tidak memiliki manajemen risiko yang disiplin seperti stoploss.

Kondisi ini erat kaitannya dengan kecenderungan investor dalam merespons kerugian secara tidak rasional, yang dalam literatur keuangan perilaku dikenal sebagai *Loss aversion* sebuah konsep fundamental dalam *Prospect Theory* yang diperkenalkan oleh Kahneman dan Tversky, menjelaskan bahwa rasa sakit akibat kerugian finansial dirasakan dua kali lebih intens dibandingkan dengan kegembiraan yang didapat dari keuntungan dengan jumlah yang sama (Pandini et al., 2025). Di pasar modal Indonesia yang sedang mengalami volatilitas tinggi pada 2025-2026, *loss aversion* menjadi faktor penentu utama di balik fenomena "stagnasi portofolio" investor ritel. Ketika harga saham turun tajam akibat isu fiskal dan geopolitik, bias ini memicu respon emosional yang melumpuhkan kemampuan investor untuk bertindak rasional.



Broker Summary
01 Mar 26 - 31 Mar 26

Domestic Regular Net

Broker Action

Big Dist Neutral Big Acc

	Buy	B.Val	B.Lot	B.Avg	Sell	S.Val	S.Lot	S.Avg
KI	263.9B	50.3M	52	PD	90.8B	177M	53	
ZP	73.3B	13.4M	54	BR	68.3B	12.6M	54	
YU	57.4B	11.1M	53	LG	51.8B	9M	56	
MG	57.2B	11.2M	53	RF	44.9B	8.2M	55	
YP	42.7B	77M	55	NI	43.6B	8.4M	53	
XL	42.2B	7.5M	55	AI	21.7B	3.8M	57	
SG	35.6B	6.4M	55	DX	16.4B	3M	54	
XC	30.7B	5.6M	55	AZ	14.5B	2.2M	56	
CP	30.2B	5.6M	54	YJ	6.1B	999.9K	56	
CC	29.7B	5.7M	55	RK	5.6B	1M	56	
YB	28.3B	5.7M	54	XA	5.3B	884.8K	56	
OD	22.9B	4.3M	54	BB	3.6B	665.3K	54	
TP	17.4B	3.3M	54	BO	3.2B	540.6K	54	

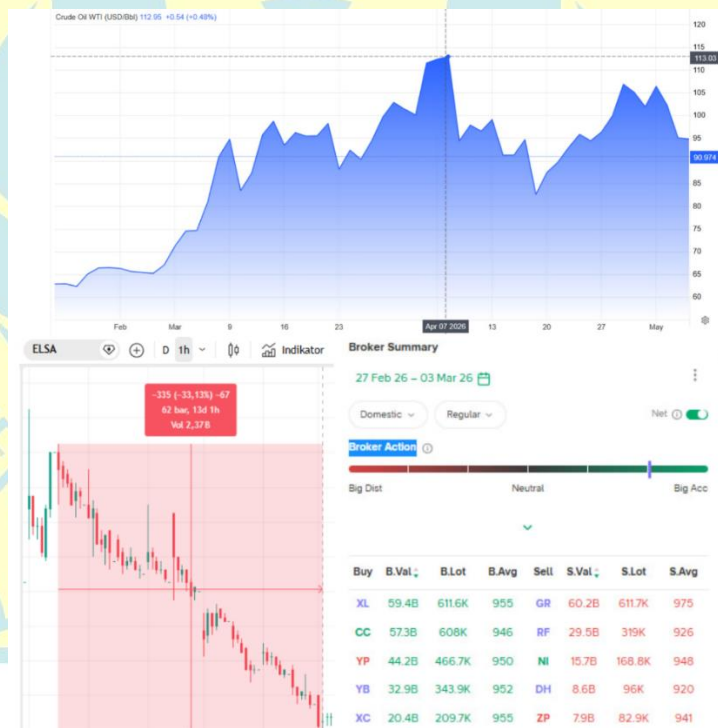
Gambar 1.2 Broker Summary GOTO

Sumber : Stockbit (2026)

Data broker summary saham GOTO periode Maret 2026 menunjukkan adanya akumulasi bersih pada broker-broker yang memiliki dominasi investor ritel, seperti YP, XL, dan XC. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian investor ritel tetap melakukan pembelian meskipun saham berada dalam kondisi volatil. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori *loss aversion*, yaitu kecenderungan investor untuk mempertahankan atau menambah kepemilikan saham yang mengalami penurunan harga dengan harapan harga akan kembali meningkat sehingga kerugian yang dialami tidak perlu direalisasikan. Hal tersebut merupakan dampak nyata dari *loss aversion* yaitu munculnya "*disposition effect*," kecenderungan investor untuk menjual saham yang sedang untung terlalu cepat demi mendapatkan kepuasan instan, namun menahan saham yang sedang merugi dalam waktu yang sangat lama dengan harapan harga akan kembali ke break-even point (Bhutto et al., 2025). Selama penurunan IHSG sebesar 8,04% pada kuartal pertama 2025 dan penurunan berulang pada Maret 2026, banyak investor ritel di Jakarta yang memegang saham-saham sektor teknologi dan infrastruktur menolak untuk melakukan *cutloss* meskipun prospek fundamental emiten tersebut telah memburuk secara signifikan (Fadli, 2026) .

Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku investor tidak hanya didorong oleh ketakutan terhadap kerugian, tetapi juga oleh dorongan untuk tidak tertinggal dari peluang yang dimanfaatkan oleh investor lain yaitu *fear of missing out (FOMO)* telah berkembang dari sekadar fenomena sosial menjadi determinan

ekonomi yang signifikan di pasar modal Indonesia. *FOMO* didefinisikan sebagai kecemasan bahwa orang lain mungkin mendapatkan pengalaman berharga atau keuntungan finansial yang tidak kita ikuti, yang memicu keinginan kuat untuk tetap terhubung dan melakukan tindakan yang sama dengan kelompok (Maimunah et al., 2026). Di Jakarta, sebagai pusat ekonomi dengan penggunaan media sosial yang sangat tinggi, fenomena *FOMO* sering mendorong investor ritel muda untuk membeli saham tanpa memahami risiko secara cukup (Fitri et al., 2024).



Gambar 1.3 Pergerakan Harga Minyak bumi dan Broker Summary ELSA

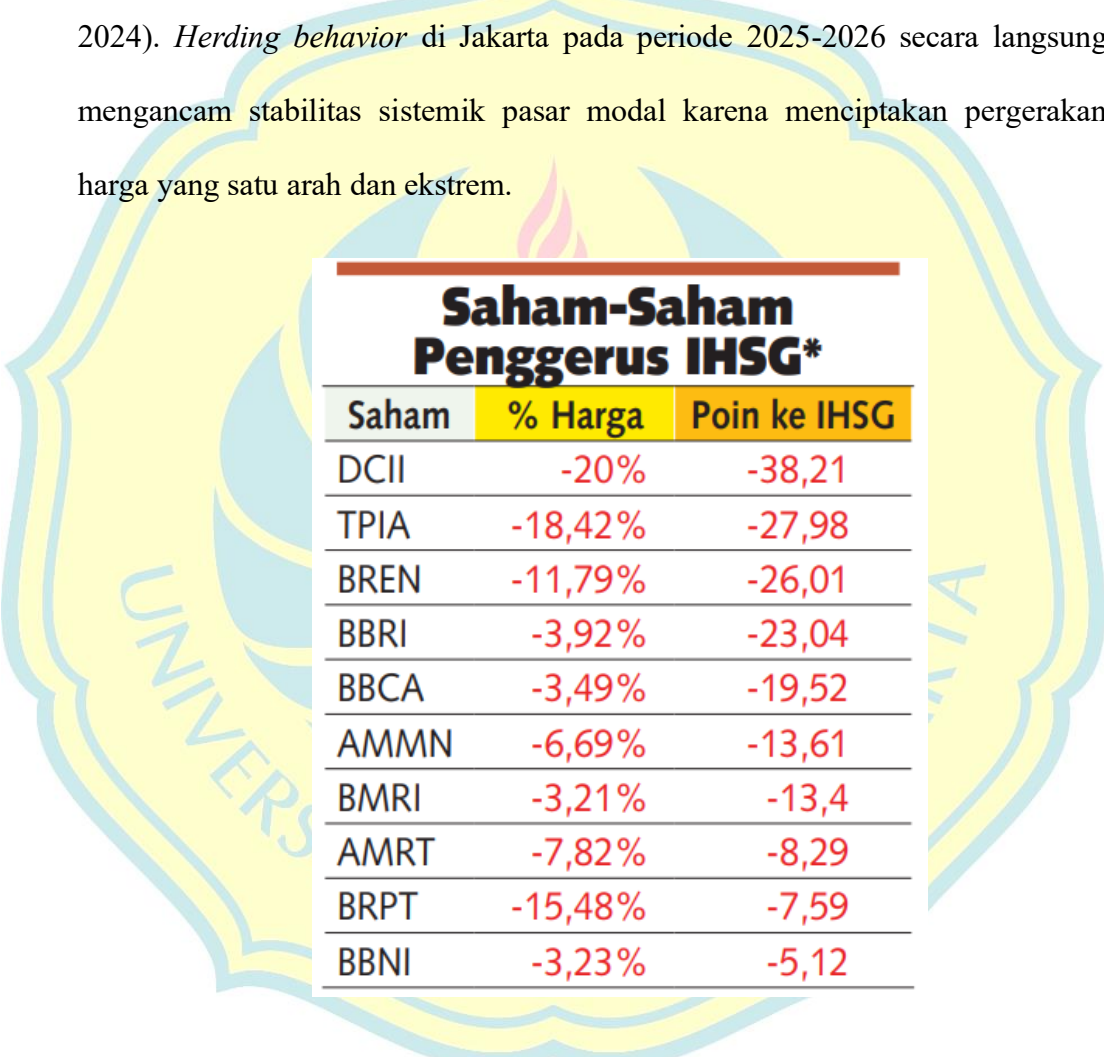
Sumber : Stockbit (2026)

Data broker summary periode 27 Februari – 3 Maret 2026 menunjukkan adanya akumulasi oleh broker-broker yang didominasi investor ritel pada saham ELSA. Akumulasi tersebut terjadi ketika sentimen positif sektor energi mulai terbentuk seiring kenaikan harga minyak dunia. Namun, meskipun harga minyak terus meningkat hingga awal April 2026, harga saham ELSA justru mengalami koreksi yang cukup dalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa ekspektasi investor terhadap dampak kenaikan harga minyak terhadap kinerja emiten tidak sepenuhnya terealisasi dalam pergerakan harga saham. Investor yang membeli karena optimisme terhadap sektor energi berpotensi mengalami kerugian ketika harga saham bergerak berlawanan dengan ekspektasi pasar.

Hal tersebut sejalan sebagai dampak dari *FOMO* paling terasa saat terjadi anomali pasar. Ketika harga kemudian terkoreksi tajam, para investor "*FOMO*" inilah yang pertama kali mengalami kepanikan dan melakukan penjualan di harga rendah, memperburuk volatilitas harga (Stockbit, 2026). Penelitian oleh Fitri et al, (2024) mengonfirmasi bahwa *FOMO* memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi generasi muda di Jakarta, bahkan bertindak sebagai mediator yang memperkuat pengaruh *herding behavior*.

Dominasi pengaruh *FOMO* tersebut pada akhirnya mendorong investor untuk mengesampingkan penilaian rasional dan lebih mengandalkan perilaku mayoritas atau *herding behavioral* atau perilaku mengikuti kerumunan merupakan manifestasi dari kurangnya kepercayaan diri investor terhadap

informasi yang dimiliki sendiri, sehingga investor memilih untuk mengimitasi tindakan mayoritas pelaku pasar. Dalam pasar modal Indonesia, herding sering kali terjadi pada saat-saat ketidakpastian tinggi, di mana investor ritel merasa bahwa "kerumunan" memiliki informasi rahasia yang tidak diketahui (Fitri et al., 2024). *Herding behavior* di Jakarta pada periode 2025-2026 secara langsung mengancam stabilitas sistemik pasar modal karena menciptakan pergerakan harga yang satu arah dan ekstrem.



Saham-Saham Penggerus IHSG*		
Saham	% Harga	Poin ke IHSG
DCII	-20%	-38,21
TPIA	-18,42%	-27,98
BREN	-11,79%	-26,01
BBRI	-3,92%	-23,04
BBCA	-3,49%	-19,52
AMMN	-6,69%	-13,61
BMRI	-3,21%	-13,4
AMRT	-7,82%	-8,29
BRPT	-15,48%	-7,59
BBNI	-3,23%	-5,12

Gambar 1.4 Saham Saham Penggerus IHSG

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2025)

Data Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa pada 18 Maret 2025 saham-saham berkapitalisasi besar seperti DCII, TPIA, BREN, dan BRPT menjadi kontributor utama pelemahan IHSG. Penurunan yang terjadi secara bersamaan pada saham-saham tersebut menunjukkan tingginya sensitivitas pasar terhadap sentimen negatif. Dalam perspektif behavioral finance, kondisi ini dapat dikaitkan dengan herding behavior, yaitu kecenderungan investor mengikuti tindakan mayoritas pelaku pasar tanpa melakukan analisis independen. Ketika tekanan jual terjadi pada saham-saham berkapitalisasi besar, investor lain cenderung ikut melakukan penjualan sehingga memperbesar tekanan terhadap indeks secara keseluruhan.

Investor yang tidak mampu melakukan analisis teknikal maupun fundamental cenderung mencari jalan pintas dengan melihat apa yang dilakukan oleh manajer investasi besar atau influencer ternama. dampak jangka panjang dari *herding behavior* adalah peningkatan risiko sistemik di bursa. Ketika mayoritas investor ritel di Jakarta memiliki karakteristik portofolio yang serupa atau sering kali terkonsentrasi pada beberapa saham "*hype*" maka kegagalan pada satu atau dua emiten tersebut dapat memicu reaksi berantai yang menjatuhkan keseluruhan indeks. Fenomena ini terlihat jelas pada 12 Januari 2026, di mana pelemahan pada saham-saham grup Barito (BREN, BRPT) secara kolektif menyeret IHSG jatuh akibat aksi herding penjualan oleh investor yang panik. Hal

ini menegaskan bahwa perilaku kolektif yang irasional merupakan musuh utama efisiensi pasar modal di era digital (Fadli, 2026).

Per April 2026, pasar modal Indonesia berada dalam fase transisi yang krusial. Setelah mengalami tekanan berat sepanjang kuartal pertama, IHSG mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang didorong oleh beberapa faktor stabilisasi. Pada 8 April 2026, IHSG menguat tajam ke level 7.279,21 poin, naik 4,42% dalam satu hari. Pemulihan ini dipicu oleh meredanya tensi geopolitik global setelah adanya kesepakatan gencatan senjata di Timur Tengah (Fadli, 2026). Meskipun terdapat reli harga, volatilitas tetap menjadi tantangan utama yang harus dihadapi investor ritel di Jakarta. Indikator-indikator pasar menunjukkan bahwa resiliensi pasar masih rapuh. nilai tukar Rupiah yang masih tertahan di atas level Rp17.000 per Dolar AS berdasarkan kurs JISDOR menunjukkan bahwa risiko pelarian modal asing masih membayangi.

Dalam studi keuangan, kondisi pasar yang ideal secara tradisional dipahami melalui kacamata Hipotesis Pasar Efisien (*Efficient Market Hypothesis* atau *EMH*). Teori yang dikembangkan oleh Eugene Fama ini berargumen bahwa Teori ini menjelaskan bahwa dalam pasar yang efisien, harga saham sudah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Investor dianggap rasional, mampu mengolah informasi dengan cepat, dan selalu mengambil keputusan untuk memaksimalkan keuntungan tanpa dipengaruhi emosi (Daída et al., 2025a).

Karakteristik pasar ideal menurut *EMH* seperti, efisiensi informasi, Informasi baru tersebar secara luas dan cepat ke seluruh pelaku pasar tanpa biaya yang signifikan. rasionalitas kolektif, Meskipun ada individu yang irasional, tindakan investor saling meniadakan di pasar, sehingga harga tetap menuju nilai intrinsiknya. tidak ada peluang *abnormal return*, investor tidak dapat secara konsisten "mengalahkan pasar" hanya dengan menggunakan informasi masa lalu atau informasi publik. penyesuaian harga seketika: harga menyesuaikan diri secara otomatis dan akurat terhadap berita ekonomi atau kinerja perusahaan (Gu, 2023).

Sebagai alternatif, muncul teori *Adaptive Markets Hypothesis (AMH)* yang mencoba menjembatani antara efisiensi pasar dan *behavioral finance*. *AMH* berpendapat bahwa efisiensi pasar tidak bersifat statis, melainkan sebuah proses evolusioner di mana investor belajar dari pengalaman dan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan (Gu, 2023). Dalam pasar yang ideal menurut *AMH*, volatilitas diakui sebagai bagian dari proses pembelajaran pasar, di mana institusi dan regulasi terus berkembang untuk meminimalisir dampak dari bias psikologis manusia.

Terdapat perbedaan yang sangat besar antara kondisi nyata pasar saham Indonesia pada periode 2025–2026 dengan kondisi ideal yang dijelaskan dalam teori keuangan klasik. Perbedaan ini memberikan ruang bagi munculnya berbagai fenomena pasar yang hanya dapat dijelaskan melalui *behavioral finance*. Gap utama terletak pada asumsi "rasionalitas investor." Sementara *EMH* berasumsi

bahwa investor bertindak berdasarkan logika, data di Jakarta menunjukkan bahwa keputusan sering kali didikte oleh emosi sesaat dan tekanan sosial (Aminarty et al., 2025).

Banyak penelitian telah mengkaji faktor-faktor perilaku yang memengaruhi keputusan investasi. Laega et al. (2026) menemukan bahwa *overconfidence* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi investor ritel pada kondisi volatilitas pasar yang tinggi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Pandin et al. (2025) yang menemukan bahwa faktor psikologis seperti *overconfidence* bias, *loss aversion*, dan *herding behavioral* terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi di pasar modal Indonesia. Selain itu, A. M. Singh (2025) yang mengeksplorasi dampak bias kognitif terhadap keputusan investor ritel selama periode volatilitas pasar menunjukkan bahwa bias kognitif seperti *overconfidence*, *loss aversion*, dan *herding* secara signifikan memengaruhi proses pengambilan keputusan investor ritel. Katenova et al. (2025) juga mengonfirmasi bahwa berbagai behavioral biases memainkan peran penting dalam membentuk keputusan investasi yang sering kali mengarah pada pilihan keuangan yang kurang optimal.

Pada aspek *loss aversion*, Pandin et al. (2025) menjelaskan bahwa *loss aversion* memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi, khususnya dalam kondisi ketidakpastian pasar. Temuan tersebut didukung oleh Rahawarin (2023) yang menunjukkan bahwa *loss aversion* berpengaruh signifikan terhadap cara

investor mengambil keputusan investasi. Selanjutnya, P. Singh dan Dixit (2025) juga menemukan bahwa *loss aversion* memainkan peran yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan investasi investor. Faktor psikologis lainnya yang banyak diteliti adalah *Fear of Missing Out (FOMO)*. Maimunah et al. (2026) mengungkapkan bahwa *FOMO* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi dan memperkuat kecenderungan perilaku irasional investor. Selain itu, Fitri et al. (2024) menemukan bahwa *herding behavioral* turut memengaruhi keputusan investasi dan dapat dimediasi oleh *FOMO*.

Terkait *herding behavioral*, beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi. Pratiknjo et al. (2024) menyatakan bahwa *herding behavior* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Shing (2025) yang menyatakan bahwa *behavioral finance* menyoroti pengaruh signifikan berbagai bias psikologis terhadap perilaku investor dan hasil pasar, dengan *herding behavioral* menjadi salah satu bias yang paling dominan dalam mendorong fluktuasi pasar saham. Selanjutnya, Katenova et al. (2025) juga menemukan bahwa *herding behavioral* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi.

Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi. Budiman et al. (2025) menemukan bahwa *overconfidence* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Pratiknjo (2024) juga menyatakan bahwa *loss aversion* dan *Fear of Missing Out* tidak berpengaruh

terhadap keputusan investasi. Selain itu, Maharani et al. (2026) menemukan bahwa *herding behavioral* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh berbagai bias perilaku terhadap keputusan investasi masih memerlukan kajian lebih lanjut, terutama pada investor ritel dalam kondisi pasar yang dinamis dan volatil.

Berdasarkan temuan empiris tersebut, terdapat *research gap* yang menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut mengenai pengaruh *overconfidence*, *loss aversion*, *FOMO*, dan *herding behavioral* terhadap keputusan investasi pada kondisi volatilitas tinggi. Hal ini relevan mengingat pasar modal Indonesia periode 2025–2026 masih berada dalam tahap adaptasi, dengan ketidakseimbangan antara pertumbuhan jumlah investor dan tingkat literasi keuangan yang memicu anomali pasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis **“Pengaruh *Overconfidence*, *Loss Aversion*, *FOMO*, dan *Behaviorial Herding* terhadap Keputusan Investasi Saham pada Masa Volatilitas Tinggi”**.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Uraian di atas menerangkan masalah yang akan muncul dimana ada berbagai pertanyaan timbul dalam penelitian ini berupa:

1. Apakah *overconfidence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada masa volatilitas tinggi pada investor ritel di DKI Jakarta?

2. Apakah *loss aversion* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada masa volatilitas tinggi pada investor ritel di DKI Jakarta?
3. Apakah *fear of missing out* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada masa volatilitas tinggi pada investor ritel di DKI Jakarta?
4. Apakah *behaviour herding* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada masa volatilitas tinggi pada investor ritel di DKI Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *overconfidence* terhadap keputusan investasi pada masa volatilitas tinggi pada investor ritel di DKI Jakarta
2. Untuk menganalisis pengaruh *loss aversion* terhadap keputusan investasi pada masa volatilitas tinggi pada investor ritel di DKI Jakarta
3. Untuk menganalisis pengaruh *fear of missing out* terhadap keputusan investasi pada masa volatilitas tinggi pada investor ritel di DKI Jakarta?
4. Untuk menganalisis pengaruh *behaviour herding* terhadap keputusan investasi pada masa volatilitas tinggi pada investor ritel di DKI Jakarta?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik dari segi pengembangan ilmu pengetahuan maupun implikasi praktis bagi para pemangku kepentingan di pasar modal.

1. Manfaat Teoretis

a) Pengayaan Literatur

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris dalam *behavioral finance* pada pasar berkembang dengan karakteristik investor ritel dan volatilitas tinggi, sehingga membantu menguji relevansi teori yang ada.

b) Resolusi Inkonsistensi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menggunakan data terbaru dan variabel yang lebih komprehensif untuk memperjelas perbedaan hasil penelitian sebelumnya terkait pengaruh *overconfidence* dan herding terhadap keputusan investasi.

c) Integrasi Variabel

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan model dengan memasukkan *FOMO* dan kebijakan pasar yang masih jarang diteliti secara bersamaan, sehingga memperkaya analisis keputusan investasi.

2. Manfaat Praktis

a) Investor Ritel

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran terhadap bias psikologis agar lebih disiplin dan rasional dalam mengambil keputusan investasi.

b) Regulator (BEI & OJK)

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dengan memperhatikan perilaku investor serta pentingnya edukasi pasar.

c) Sekuritas

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan fitur dan edukasi yang membantu mengontrol emosi investor dan mengurangi trading impulsif..

